

TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI ERA DIGITAL PADA GENERASI Z KOTA KUPANG

Feberianus S. Tanggur¹, Yedicha Ludji Haba², Irawanti Ranatha Lado³, Titin Walakuti⁴, Montela Mafo⁵, Egris Naldison Wake Lulu⁶

febrian.barca46@gmail.com¹, ichaludjihaba11@gmail.com², iralado44@gmail.com³,
titinmerlyn05@gmail.com⁴, montelamafo@gmail.com⁵, naldiwake@gmail.com⁶

Universitas Citra Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai-nilai budaya lokal di kalangan Generasi Z di Kota Kupang pada era digital. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 20 informan dari Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z berinteraksi dengan budaya lokal, dari pengalaman langsung menjadi konsumsi konten digital. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur mulai tergeser oleh budaya global yang lebih dominan. Meskipun demikian, media digital juga memberikan peluang besar untuk pelestarian budaya lokal melalui konten kreatif yang menarik minat generasi muda. Strategi seperti integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan berbasis teknologi dan kolaborasi dengan kreator konten lokal menjadi solusi penting untuk melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Transformasi Budaya Lokal, Generasi Z, Era Digital, Pelestarian Budaya, Kota Kupang.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini telah menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara orang bekerja, berinteraksi, belajar, dan melestarikan nilai-nilai budaya. Generasi Z yang lahir antara tahun 2001 hingga 2010, merupakan kelompok yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi seperti komputer pribadi, ponsel, perangkat permainan, dan internet. Mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk menjelajahi internet dan lebih memilih aktivitas di dalam ruangan seperti bermain game online dibandingkan bermain di luar (Qurniawati & Nurohman, 2018). Meskipun perkembangan ini memberikan banyak kemudahan, tantangan besar muncul terkait pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang merupakan identitas (TANGGUR, 2022). Fenomena ini semakin relevan untuk diteliti, terutama di daerah dengan keragaman budaya yang kaya seperti Indonesia.

Budaya lokal merupakan warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai luhur dan makna yang dilestarikan secara turun-temurun (Saleh & Pitriani, 2018). Namun, seiring dengan perkembangan globalisasi dan digitalisasi menjadi tantangan tersendiri dimana budaya asing mendominasi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan tergesernya nilai-nilai budaya lokal. Generasi Z memiliki peran yang sangat penting untuk melestarikan budaya lokal. Meskipun terpengaruh oleh budaya global melalui internet, jika diberikan pemahaman yang tepat generasi ini berpotensi menjadi agen pelestari budaya lokal. Sayangnya, sampai saat ini banyak tradisi lokal mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern (Tanggur et al., 2022).

Kota Kupang merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas 180,27 Km², jumlah penduduk 466.632 orang. Berdasarkan populasi dan luas wilayah

tersbut kota Kupang memiliki budaya yang beragam. Tarian, musik, dan ritual keagamaan merupakan bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ledoh, 2019). Karena perkembangan digital ini telah menyebabkan sebagian tradisi mulai tergeser atau bahkan dilupakan oleh generasi muda. Salah satu potensi yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan menggunakan media digital, seperti mempromosikan budaya lokal di media sosial.

Generasi Z di Kota Kupang memiliki tantangan tersendiri yaitu berada di persimpangan antara modernitas dan tradisi. Generasi ini merupakan pengguna aktif teknologi digital dan juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Tantangan tersebut muncul ketika budaya lokal tidak lagi menjadi bagian penting dari kehidupan mereka (Nurdin, 2016). Nilai-nilai seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur perlahan tergantikan oleh nilai-nilai individualisme yang kerap diperkenalkan melalui budaya global.

Salah satu penggunaan teknologi seharusnya menjadi media untuk melestarikan budaya tapi sering kali justru menjadi sarana penyebaran budaya asing (Imtiyaz & Najicha, 2022). Penggunaan video pendek dan konten interaktif dapat membantu memperkenalkan tradisi serta nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman dan penggunaan strategi yang tepat untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

Sebaliknya, era digital juga membuka peluang yang signifikan. Generasi Z, dengan kreativitas dan kemahirannya dalam teknologi, memiliki kesempatan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal. Konten digital yang berfokus pada budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya sekaligus memperkuat identitas generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi (Sugiono, 2021). Melalui platform seperti media sosial, video pendek, atau aplikasi interaktif, tradisi budaya dapat disajikan secara menarik dan relevan bagi generasi masa kini. Selain itu, sinergi antara komunitas budaya dan generasi muda dapat memperkuat upaya pelestarian dengan mengintegrasikan inovasi berbasis teknologi.

Transformasi nilai-nilai budaya lokal di era digital, terutama di kalangan Generasi Z di Kota Kupang, merupakan isu penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana era digital mempengaruhi pemahaman, adaptasi, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal oleh Generasi Z. Oleh karena itu, strategi efektif dapat dirumuskan untuk menjaga perpindahan budaya lokal dalam konteks perubahan zaman yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali secara mendalam perubahan nilai-nilai budaya lokal di kalangan Generasi Z di Kota Kupang pada era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Generasi Z guna memahami pandangan serta pengalaman mereka terkait budaya lokal dalam konteks perkembangan teknologi. Penelitian ini dilaksanakan pada generasi Z di Kota Kupang yang berjumlah 20 orang. Selain itu, dilakukan juga observasi partisipatif untuk memantau aktivitas digital Generasi Z dan mendokumentasikan konten budaya lokal yang tersedia di media digital. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan kategori, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola dan makna yang signifikan. Keakuratan data dijaga dengan triangulasi sumber, diskusi dengan rekan sejawat, serta validasi temuan melalui konfirmasi dari informan terkait (Luthfiyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Nilai Budaya Lokal di Kalangan Generasi Z

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal di Kota Kupang mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan era digital. Generasi Z lebih mengenal budaya lokal melalui platform digital daripada pengalaman langsung. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa tradisi budaya seperti tarian adat, cerita rakyat, dan ritual keagamaan mulai jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, salah satu informan mengatakan bahwa ia mengetahui tentang tarian Lego-Lego dari video di media sosial, tetapi tidak pernah mengikuti langsung kegiatan adat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memudahkan akses terhadap budaya lokal, interaksi langsung dengan tradisi mulai tergantikan oleh konsumsi konten digital. Akibatnya, generasi muda lebih mengenal budaya lokal sebagai informasi daripada sebagai bagian dari identitas yang melekat dalam kehidupan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Hasanah (2021) mengatakan bahwa perubahan ini juga terjadi pada nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti gotong-royong, penghormatan kepada leluhur, dan rasa solidaritas mulai tergeser oleh nilai-nilai individualisme yang dominan dalam budaya asing. Beberapa informan mengaku lebih banyak terhubung secara virtual dengan komunitas global daripada terlibat langsung dalam komunitas lokal mereka. Teknologi yang seharusnya menjadi alat untuk memperkuat budaya lokal justru sering memperlemah interaksi sosial yang menjadi fondasi tradisi. Generasi Z di Kota Kupang berada di persimpangan antara modernitas dan tradisi, sehingga tantangan besar muncul untuk menjaga agar nilai-nilai budaya lokal tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perubahan nilai budaya lokal di kalangan Generasi Z di Kota Kupang menunjukkan bagaimana teknologi digital memengaruhi pola interaksi mereka dengan tradisi. Budaya lokal yang dulunya diwariskan melalui interaksi langsung kini lebih sering dikenalkan melalui konten digital. Sebagai contoh, beberapa Generasi Z mengenal tarian tradisional Lego-Lego hanya melalui video di media sosial, tanpa pernah mengalami secara langsung dalam kegiatan adat. Meski akses terhadap informasi budaya lokal menjadi lebih luas, makna mendalam dari tradisi tersebut kerap terabaikan. Selain itu, nilai sosial seperti gotong-royong dan penghormatan terhadap leluhur juga tergeser oleh pola hidup individualistik yang dibawa oleh budaya global. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, meskipun menjadi jembatan terhadap informasi budaya, tidak selalu menjaga kedalaman nilai yang terkandung dalam tradisi.

2. Peran Media Digital dalam Pelestarian Budaya Lokal

Meskipun ada tantangan, media digital juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal di kalangan Generasi Z. Banyak generasi muda yang menggunakan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk membagikan konten budaya lokal (Amalia & Agustin, 2022). Misalnya, salah satu informan sering membuat video tentang makanan khas Kupang, seperti jagung bese, yang kemudian menarik perhatian teman-temannya di media sosial. Konten-konten seperti ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan budaya lokal, tetapi juga memperkenalkan tradisi kepada audiens yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, kreativitas generasi muda melalui media digital telah berhasil menghidupkan kembali minat terhadap tradisi yang hampir dilupakan.

Selain itu, media digital memungkinkan dokumentasi dan promosi budaya lokal secara lebih mudah dan efisien. Beberapa komunitas budaya di Kota Kupang telah memanfaatkan teknologi untuk merekam tarian tradisional, lagu daerah, dan ritual adat

dalam bentuk digital. Hal ini membantu melestarikan budaya dalam bentuk arsip yang dapat diakses oleh generasi berikutnya. Namun, efektivitas media digital sebagai alat pelestarian budaya sangat bergantung pada sejauh mana konten yang dihasilkan mampu menarik minat generasi muda untuk tidak hanya mengenal, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi budaya lokal tersebut.

Di sisi lain, media digital membuka peluang besar untuk melestarikan budaya lokal. Banyak Generasi Z memanfaatkan platform seperti TikTok dan YouTube untuk membagikan konten yang menonjolkan tradisi budaya, seperti kuliner khas atau tarian adat. Sebagai contoh, salah satu informan membuat video tentang makanan khas jagung bose yang menjadi viral dan meningkatkan kesadaran akan kuliner lokal. Dokumentasi digital juga memberikan kontribusi penting dalam menjaga arsip budaya, seperti merekam lagu daerah dan ritual adat. Namun, keberhasilan media digital dalam pelestarian budaya bergantung pada kualitas dan daya tarik konten, serta sejauh mana konten tersebut mampu mendorong minat generasi muda untuk mempraktikkan tradisi dalam kehidupan mereka.

3. Tantangan dalam Melestarikan Nilai Budaya Lokal

Meskipun media digital memberikan peluang besar, ada tantangan yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal (Brata Ida Bagus, 2016). Banyak tradisi budaya di Kota Kupang yang kehilangan makna karena hanya dipandang sebagai hiburan atau tontonan. Salah satu informan dari tokoh budaya menyoroti bahwa ritual adat, seperti upacara penyambutan tamu atau tarian tradisional, kini sering dilakukan hanya untuk memenuhi permintaan turis atau dokumentasi acara resmi. Akibatnya, esensi dari tradisi tersebut sebagai bagian integral dari kehidupan komunitas mulai terkikis.

Selain itu, dominasi budaya global di media digital sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada tren budaya luar daripada tradisi lokal. Generasi Z cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan budaya pop global yang dianggap lebih modern dan relevan. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal kurang diminati dan cenderung dilupakan. Sebagai contoh, beberapa informan mengakui bahwa mereka lebih sering mendengarkan musik internasional daripada lagu-lagu daerah Nusa Tenggara Timur.

Meskipun media digital memiliki potensi besar, tantangan tetap ada dalam mempertahankan nilai budaya lokal. Tradisi yang dulunya memiliki makna mendalam kini sering diperlakukan sebagai hiburan atau tontonan, seperti tarian adat yang hanya dipertunjukkan untuk acara resmi atau turis (Azzahran & Wibowo, 2024). Selain itu, dominasi budaya global di platform digital membuat generasi muda lebih tertarik pada tren budaya luar yang dianggap modern. Sebagai contoh, banyak Generasi Z lebih memilih mendengarkan musik internasional dibandingkan lagu-lagu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media digital menyediakan peluang untuk pelestarian budaya, kehadiran budaya global dapat mengaburkan nilai budaya lokal jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat.

4. Strategi Pelestarian Budaya di Era Digital

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak. Salah satu langkah yang direkomendasikan adalah integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan formal melalui penggunaan teknologi. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan materi pembelajaran berbasis budaya lokal yang disajikan dalam bentuk aplikasi atau video interaktif. Hal ini dapat membangun rasa bangga terhadap budaya lokal sejak usia dini. Selain itu, pemerintah dan komunitas budaya dapat bekerja sama dengan para kreator konten lokal untuk menciptakan konten digital yang menarik dan edukatif.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan festival budaya berbasis digital, di mana generasi muda diajak untuk berpartisipasi aktif dalam mempromosikan

budaya lokal melalui karya mereka sendiri. Melalui pendekatan seperti ini, teknologi dapat digunakan sebagai sarana pelestarian budaya, bukan hanya sebagai alat hiburan (Dwihantoro et al., 2023). Namun, pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai inti yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, berbagai strategi dapat diimplementasikan. Salah satunya adalah dengan memasukkan elemen budaya lokal dalam kurikulum pendidikan yang didukung teknologi interaktif. Pemerintah dan komunitas budaya juga dapat bermitra dengan kreator konten lokal untuk menciptakan konten digital yang menarik dan edukatif. Festival budaya berbasis digital bisa menjadi salah satu cara efektif untuk menarik minat Generasi Z. Selain itu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal melalui pendidikan informal dan kegiatan komunitas dapat membantu membangun identitas yang kuat di kalangan generasi muda. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, komunitas budaya, dan Generasi Z sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa era digital sangat memengaruhi perubahan nilai-nilai budaya lokal di kalangan Generasi Z di Kota Kupang. Teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi terkait budaya lokal melalui berbagai platform seperti media sosial. Interaksi langsung dengan tradisi budaya mulai tergantikan oleh konsumsi konten digital, yang membuat makna mendalam dari budaya lokal sering kali terabaikan. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur semakin tergeser oleh pola individualisme yang diusung oleh budaya global.

Teknologi digital juga membuka peluang besar untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal. Media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan tradisi budaya dengan cara yang lebih menarik dan sesuai bagi Generasi Z. Kolaborasi antara komunitas budaya, pemerintah, dan generasi muda dalam memproduksi konten digital edukatif menjadi langkah penting untuk melestarikan budaya lokal. Strategi yang melibatkan berbagai pihak diperlukan agar teknologi mampu berperan sebagai sarana pelestarian budaya, bukan sebagai faktor yang mengaburkan nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Azzahran, A. F., & Wibowo, N. E. (2024). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital. 7.
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156–164.
- Imtiyaz, M. N. A., & Najicha, F. U. (2022). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Memangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 140–144. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.61267>
- Ledoh, L. Y. (2019). Analisa Kesiapan Kota Pintar (Studi Kasus Pemerintah Kota Kupang). *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.37182/jik.v2i4.40>
- Luthfiah, M. F. (2015). *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak

- Publisher).
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=UVRtDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=metode+survei+merujuk+pada+suatu+pendekatan+penelitian+yang+memanfaatkan+serangkaian+pertanyaan+terstruktur+atau+%22semi+struktur%22+untuk+menghimpun+data+dari+respon>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Nuridin, A. (2016). Integrasi Agama Dan Budaya. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 18(49), 3.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>
- Saleh, G., & Pitriani, R. (2018). Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya “Alone Together.” *Jurnal Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v10i2.2673>
- Sugiono, S. (2021). Podcast: Budaya Digital Dalam Aspek Edukasi Selama Pandemi Covid-19. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i2.256>
- TANGGUR, F. S. (2022). Literasi Digital Dalam Perspektif Guru Di Wilayah Pedesaan Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(2), 286–294. <https://doi.org/10.37792/jukanti.v5i2.818>
- Tanggur, F. S., Lawa, S. M. N., & Harmansyal, H. (2022). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Di Daerah Pedalaman Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(1), 188–196. <https://ojs.cbn.ac.id/index.php/jukanti/article/view/485>.